

BAGIAN II

TINJAUAN OBJEK DAN TAPAK

2.1. Tinjauan Objek

2.1.1 Gula Jawa

a. Pengertian Gula Jawa

Gula jawa merupakan gula yang diperoleh dari pemekatan nira, yaitu cairan yang diperoleh dari penyadapan tongkol bunga kelapa (Winarno, 2012). Gula jawa memiliki indeks glikemik sebesar 42 ± 4 (rendah) sehingga dapat dikonsumsi oleh penderita diabetes, dan dapat digunakan untuk diet. (Trinidad et. al. 2010).

Gula merah adalah gula yang berwarna kekuningan atau kecoklatan. Gula ini terbuat dari cairan nira yang dikumpulkan dari pohon kelapa, aren, tebu dan lontar. Nira merupakan cairan manis yang terdapat di dalam bunga tanaman aren, kelapa, tebu dan lontar yang pucuknya belum membuka dan diperoleh dengan cara penyadapan. Cairan Universitas Sumatera Utara nira yang dikumpulkan kemudian direbus secara perlahan sehingga mengental lalu dicetak dan didinginkan. Setelah dingin maka gula merah siap dikonsumsi atau dijual kepada orang lain (Rahmadiani, 2012).

b. Proses Produksi Gula Jawa

Nira dari pohon aren diambil untuk memulai proses pembuatan gula jawa. Cairan bening yang keluar dari bunga kelapa yang belum membuka pucuknya disebut nira. Setelah nira diambil, dilakukan proses pengolahan untuk menghasilkan produk seperti gula jawa atau nata pinnata. Proses ini mencakup pemanasan nira hingga kadar air sangat rendah dan penambahan bahan pengawet untuk mencegah gula aren hilang. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum air nira dapat diolah menjadi gula jawa. Dari hasil wawancara untuk mengubah air nira menjadi gula jawa, ikuti langkah-langkah berikut:

1. Air nira yang telah diperoleh disaring, selanjutnya dimasukkan kedalam wajan/panci
2. Nira dimasak dengan panas yang konstan pakai bahan bakar kayu/seresah atau bahan bakar lainnya
3. Lama pemasakan tergantung dari banyaknya nira yang dimasak. ± 15 menit sebelum gulanya masak atau dalam fase ini diberi 100 cc santan (1 butir kelapa parutan dicampur 100 cc air) ataupun parutan kelapanya atau minyak goreng satu sendok makan gunanya untuk mempercepat proses pengentalan gula merah.
4. Gula merah cair yang belum mengental diaduk cepat dengan arah memutar.
5. Jika telah mengental dan berwarna kemerahan dituang kedalam cetakan. ± 10 menit kemudian cairannya sudah padat, berarti proses pembuatannya telah selesai.

6. Cetakan ada yang menggunakan dari bambu dan hasil cetakan pabrik menggunakan cetakan silikon kecil ukuran 1x1cm sehingga kualitas gula dengan ukuran ini harganya lebih murah.
7. Keluarkan dari cetakannya setelah mengeras, lalu tempelkan pada gula yang ada dicetakan lainnya, agar bentuk yang dihasilkan identik satu dengan yang lainnya.
8. Agar tidak lengket satu sama lainnya, diantara gula-gula tersebut dialas daun pisang yang sudah tua serta kering.
9. Pengemasan dapat juga dilakukan memakai keranjang bambu dengan dilapisi daun pisang kering atau kertas produk.

2.1.2 Visitor Center

a. Pengertian Visitor Center

1. Menurut Philip L. Pearce (2004) dalam Ajriyani, M. (2018), Visitor Center merupakan fasilitas wisata khas yang berfungsi untuk membina pariwisata di suatu tempat yang berkelanjutan.
2. Menurut Longman Dictionary of Contemporary English, Visitor Center merupakan tempat di mana wisatawan dapat menemukan informasi tentang tempat yang mereka kunjungi.
3. Menurut Macmillan Dictionary, definisi Visitor Center sebagai bangunan yang memberikan informasi dan layanan kepada pengunjung ke suatu tempat seperti kota, bangunan bersejarah, atau cagar alam.

Dari ketiga sumber tersebut dapat disimpulkan Visitor center merupakan fasilitas wisata berupa suatu tempat yang berfungsi untuk memberikan informasi dan layanan tentang tempat yang dikunjungi kepada pengunjung.

b. Fungsi Visitor Center

Philip L. Pearce (2004) dalam Ajriyani, M. (2018) menyatakan terdapat 4 (empat) fungsi dan 1 (satu) fungsi tambahan Visitor Center yang disebut dengan "*Four Plus*", antara lain:

1. Fungsi Promosi

Visitor Center berperan sebagai wadah informasi wisata yang valid guna memantik permintaan wisata sehingga dapat berdampak pada meningkatnya pendapatan suatu daerah.

2. Fungsi Kontrol dan Penyaringan

Visitor Center berperan sebagai titik awal sekaligus pusat pengendali pengunjung yang datang. Hal tersebut terkait dengan pengendalian pariwisata berada di bawah

kendali daerah.

3. Fungsi Substitusi

Visitor Center dapat berperan sebagai daya tarik wisata sekaligus pengganti objek wisata.

4. Fungsi Orientasi dan Peningkatan Kunjungan

Visitor Center berperan sebagai wadah informasi tempat wisata yang dikunjungi serta berperan sebagai objek yang berperan aktif memberi kesan kepada pengunjung.

a. Jenis Visitor Center

Philip L. Pearce (2004) dalam Ajriyani, M. (2018) membagi Visitor Center ke dalam 3 (tiga) klasifikasi menurut tempat. Setiap klasifikasi memiliki penekanan “*Four Plus*” yang berbeda.



Gambar 2. 1. Klasifikasi Visitor Center menurut Philip L. Pearce (2004)

Sumber: Philip L. Pearce (2004) dalam Ajriyani, M. (2018)

1. Large "Gateway to a City" Visitor Center

Visitor Center jenis ini berkedudukan pada skala kota. Umumnya sekaligus sebagai gerbang pusat informasi suatu kota yang ditekankan pada fungsi promosi dan peningkatan kunjungan.

2. Smaller Visitor Center along a Scenic Highway

Visitor Center jenis ini berkedudukan setingkat dibawah kota dengan fungsi yang ditekankan yaitu fungsi promosi, peningkatan kunjungan dan penyaringan.

3. *Visitor Center at Fragile Cultural / Historical Site*

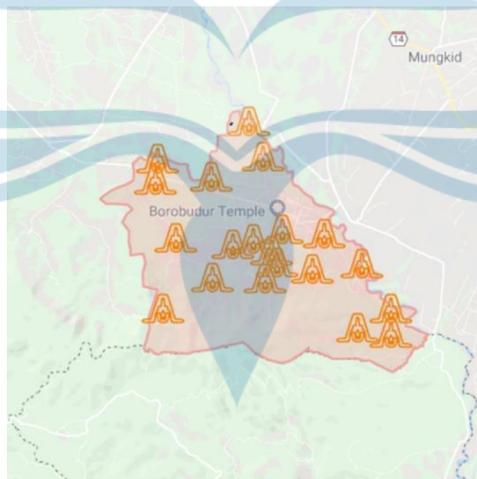
Visitor Center jenis ini berada pada suatu tempat wisata dan spesifik menyediakan informasi tentang tempat wisata tersebut. Fungsi yang ditekankan pada Visitor Center jenis ini adalah peningkatan kunjungan, penyaringan, dan substitusi.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, Perancangan Visitor Center di Kampung Wisata Kebugaran Canden termasuk dalam klasifikasi ketiga yaitu Visitor Center at *fragile cultural/historical site*. Hal tersebut didasari oleh fokus pariwisata Desa Wisata Kebugaran Canden yang termasuk dalam golongan tempat wisata spesifik.

2.2. Tinjauan Tapak

2.2.1. Kecamatan Borobudur

Kecamatan Borobudur adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Magelang yang mempunyai luas 5518 ha dengan jumlah penduduk 61.305 dan kepadatan penduduknya adalah 1.111. Kecamatan Borobudur mempunyai 20 desa dengan jumlah dusun 149, jumlah RW 158, dan jumlah RT 478 (Kecamatan Borobudur dalam Angka 2018).



Gambar 2. 2. Wilayah Kecamatan Borobudur

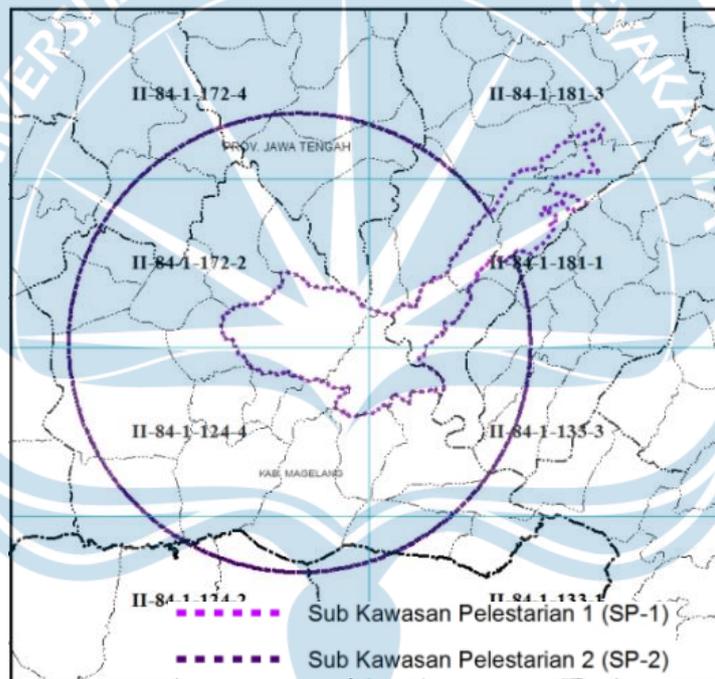
Sumber : Balkondes Borobudur

Kecamatan Borobudur mempunyai 20 desa, yaitu Desa Bigaran, Desa Borobudur, Desa Bumiharjo, Desa Candirejo, Desa Giripurno, Desa Giritengah, Desa Karanganyar, Desa Karangrejo, Desa Kebonsari, Desa Kembanglimus, Desa 56 Kenalan, Desa Majaksingi, Desa Ngadiharjo, Desa Ngargogondo, Desa Sambeng, Desa Tanjungsari, Desa Tegalarum, Desa Tuksongo, Desa Wanurejo, dan Desa Wringin Putih. Kecamatan Borobudur mempunyai Balai Ekonomi Desa di setiap desanya. Dari 20 desa di Kecamatan Borobudur terdapat balkondes binaan

BUMN. Wilayah Kecamatan Borobudur berbatasan dengan wilayah kecamatan lain, yaitu :

1. Sebelah utara : Kecamatan Tempuran.
2. Sebelah timur :Kecamatan Mungkid, Kecamatan Muntilan, Kecamatan Mertoyudan, dan Kecamatan Ngluwar.
3. Sebelah selatan : Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Sebelah barat : Kecamatan Salaman.

Berdasarkan Lampiran II Peraturan Presiden No. 58 Tahun (2014), tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur, Kawasan Borobudur di bagi 2 zonasi yaitu, zonasi SP-1 dan SP-2 (Gambar 2.2). Detail peta zonasi terlampir pada lembar lampiran.

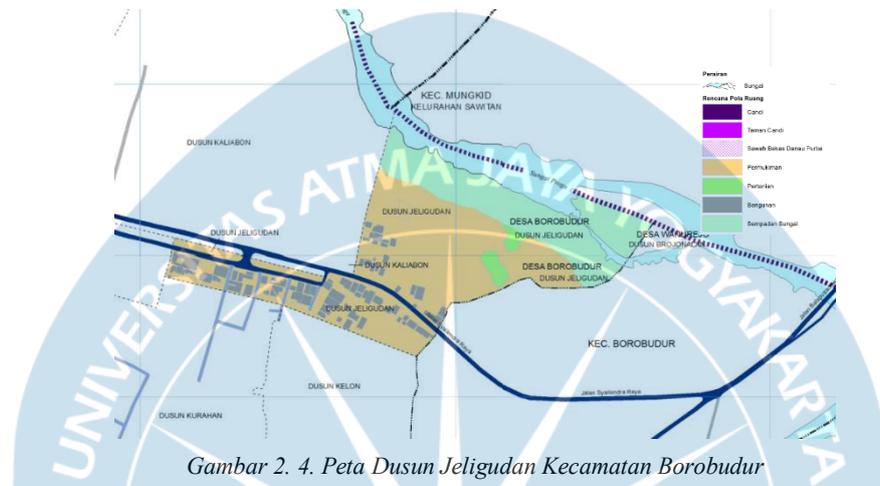


Gambar 2. 3. Peta Zonasi Kawasan Borobudur

Sumber : Perpres No.58 Tahun 2014 Lampiran II

2.2.2. Kondisi Tapak

Site tersebut terletak di Dusun Jeligudan, zonasi SP-1 Kawasan Borobudur yang peruntukan untuk pemukiman warga (Gambar 2.2), Berdasarkan Lampiran IV Peraturan Presiden No. 58 Tahun (2014), tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur diperbolehkan untuk digunakan menjadi bangunan *Visitor Center* Kampung Wisata Edukasi Gula Jawa dengan izin bersyarat sebagai fasilitas industri rumah tangga nonlimbah kimia, dan atraksi wisata.



Gambar 2. 4. Peta Dusun Jeligudan Kecamatan Borobudur

Sumber : Perpres No.58 Tahun 2014 Lampiran IV

Lokasi tapak berada di jalan Kolektor yaitu Jl.Sudirman yang menghubungkan antar kecamatan dan antar desa. Tapak memiliki regulasi berdasarkan subzone sarana pemukiman :

1. KDB : 20% (maksimal)
2. KDH : 80% (minimal)
3. GSB : 4-10m
4. KLB : 1
5. TB : 7-10m (maksimal)
6. GSS : Minimal 50m

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 58 Tahun 2014 Lampiran IV, tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur. Tapak memiliki regulasi ketentuan tata bangunan dan sarana prasarana minimal, sebagai berikut :

1. Saluran drainase
2. Jalur pedestrian yang dilengkapi dengan fasilitas penerangan